

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian terpenting bagi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Melalui Pendidikan, maka manusia memahami tentang segala aspek kehidupan yang berhubungan dengan moralitas sebagai suatu tindakan dalam melaksanakan praktik hidup sebagaimana Allah menciptakan segala sesuatu di dunia ini, Kejadian 1:1-31. Bagian terpenting dari kehidupan manusia dalam konteks kekristenan adalah memahami sejauh mana peran dirinya melalui serangkaian tindakan yang berkaitan dengan etika sebagai sesuatu menurut hukum dan moralitas iman Kristen. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan juga sebagai makhluk sosial selalu memiliki keterkaitan dengan berbagai masalah kehidupan. Salah satu masalah terpenting dalam kehidupan manusia adalah masalah ekonomi. Hal ini disebabkan karena perekonomian merupakan aktivitas ekonomi yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Dalam perkembangan kehidupan, manusia selalu mengalami transformasi, modernisasi bahkan inovasi dalam penerapannya dan semuanya bersumber dari dasar-dasar teori dan ekonomi yang telah ada. Melalui semuanya ini sebagai makhluk ciptaan yang berhikmat, manusia berjuang untuk mencapai kesejahteraan dalam berbagai bidang kehidupan. Akibat kejatuhan manusia dalam dosa, maka banyak tantangan yang harus dihadapi dalam berkarya atau berbisnis di tengah persaingan yang ada, Kej. 3:17-19. Oleh karena itu perlu adanya norma untuk mengatur perekonomian demi kesejahteraan bersama, sehingga dalam kehidupan manusia perlu adanya tatanan yang dapat membawa manusia pada nilai-nilai hidup positif yang bermakna dan

berdampak bagi sesama.

Untuk mencapai kehidupan yang berdampak positif bagi sesama, maka peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) membawa pengaruh bagi manusia secara etika untuk menghindari praktik etika bisnis dengan praksis pajak, riba dan suap sebagai bentuk pelanggaran yang tidak sesuai kehendak Allah, yang juga dapat berdampak bagi generasi *millennial*. Hal ini disebabkan karena etika adalah ilmu tentang asas atau dasar moralitas dan akhlak hidup manusia; sedangkan secara teologis etika Kristen berhubungan dengan Tuhan. Untuk mencapai kehidupan yang sesuai kehendak Allah, maka manusia perlu mengalami proses pendidikan yang membawa kepada suatu perubahan melalui cara berpikir dan bertindak yang benar. Hal ini seperti yang dijabarkan dalam konteks Perjanjian Lama bahwa pendidikan keagamaan dimulai dengan Tuhan sebagai Guru dan Dia memerintahkan Musa untuk mengajar orang Israel tentang hukum-hukum, ketetapan-ketetapan, dan perintah-perintah-Nya. Musa tidak hanya mengajarkan hukum, tetapi juga selanjutnya memerintahkan orang Israel untuk mengajar anak-anak mereka tentang Tuhan (Ulangan 6:1-9). Di dalam Perjanjian Lama; orangtua, imam-imam, nabi-nabi, orang berhikmat, para guru (Rabi) sebagai pengajar di dalam konteks Yahudi tentang hubungan bersama Tuhan. Kegiatan ini selalu dilakukan pada setiap hari Sabat. Orang-orang Israel selalu berkumpul di sinagoge untuk mendengar pengajaran tentang Kitab Suci atau hukum Taurat dari rabi mereka. Sinagoge pada konteks zaman sekarang adalah gereja atau rumah ibadah. Dengan demikian, maka untuk membentuk kepribadian anak dalam masa pertumbuhan harus dimulai sejak dini dan dimulainya dalam keluarga. Peran ini adalah bagian dari PAK keluarga. Dua hal penting yang menjadi dasar pengajaran

PAK bagi anak dalam konteks Perjanjian Lama adalah belajar mengenal Tuhan itu esa, belajar mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama. Poin ini yang menjadikan anak bertumbuh dalam kebenaran dan sebagai warisan untuk kehidupan imannya, bertumbuh dalam praktik hidup yang sesuai kehendak Tuhan. Warisan PAK sebagai landasan bagi anak, melahirkan dampak yang berpengaruh bagi masa depannya. Metode yang diajarkan dalam PAK yakni keteladanan dengan membentuk kepribadian anak, mengembangkan dan meningkatkan potensi spiritual dan membentuk anak menjadi manusia yang beriman dan memiliki karakter Kristus. Hal ini merupakan bagian dari cerminan yang diberikan Allah bagi umat pilihanNya, dalam bentuk pengajaran pada zaman Perjanjian Lama.

Secara holistik, perkembangan pendidikan di Indonesia, selalu dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan, selain budaya kemanusiaan dan kebangsaan. Visi pendidikan Indonesia pada tahun 2025 adalah menghasilkan manusia Indonesia yang cerdas secara komprehensif, yaitu cerdas spiritual dan sosial dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan serta cerdas kinestetis dalam ranah keterampilan.¹ Pemahaman ini memberikan suatu pengertian bahwa visi pendidikan Indonesia ke depan yakni menghasilkan pribadi yang bukan saja pintar secara pengetahuan, tetapi cakap dalam spiritual dan mampu bersosialisasi dengan baik pada lingkungan dimana ia berada. Searah dengan hal di atas, maka dalam dunia bisnis juga dibutuhkan adanya perubahan pola pikir; bahwa fokus bisnis bukanlah mencari keuntungan semata untuk mencapai tujuan organisasi! Oleh sebab itu perilaku yang tidak etis dapat menjadi sesuatu yang serius,

¹ Nur Irwantoro dan Yusuf Suryana, *Kompetensi Pedagogik* (Surabaya: Genta Grup, 2016), 152.

mengingat perilaku yang tidak etis dapat menjurus ke arah tindakan yang merugikan organisasi, baik keuangan maupun nonkeuangan. Keberadaan etika bisnis tidak terpisahkan dari etika pribadi dan etika sosial pada diri setiap orang. Praktik buruk dalam bisnis telah menjadi “fenomena” yang semarak. Demi keuntungan, seringkali nilai moral atau legalitas tidak dipedulikan, mengabaikan ajaran agama serta “menghalalkan” segala cara karena cintanya pada uang atau kekayaan (1 Timotius 6:10). Penyimpangan ini terjadi bukan di kalangan orang di luar Kristen, namun sering terjadi pada kehidupan orang Kristen masa kini. Fenomena ini menjadi suatu budaya yang menyimpang dari kebenaran Allah. Bahkan di dalam menjalankan bisnis yang ada, ada *image* bahwa orang Kristen dianggap kurang cocok jika berkecimpung di dalam bisnis. Hal ini yang menjadi suatu tanda tanya bahwa sejauh mana keterlibatan orang Kristen dalam praktik bisnis dan bagaimana seharusnya bisnis yang sesuai dengan prinsip Alkitab. Oleh sebab itu, hendaknya dipikirkan semua hal yang terkait dengan apa yang terbaik di dalam menjalankan bisnis dan menjadi pedoman dalam berperilaku.

Mengutip pernyataan Tokoh Reformator Marthin Luther “*Lakukanlah bisnis sebagai ibadah*”. Artinya, berbisnis di dalam ketaatan kepada Tuhan dan kasihkepada sesama. Pemahaman ini memberikan suatu penjelasan bahwa bisnis adalah bagian dari bentuk ibadah umat percaya dan bukan sesuatu yang “kotor” seperti anggapan selama ini. Memahami tentang hal ini, maka dalam hubungannya dengan etika Kristen berarti menyangkut kebenaran yang hakiki tentang nilai-nilai moralitas kristiani; di dalam segala aspek, yaitu sikap hidup orang Kristen memiliki prinsip etika di dalam menjalankan hidupnya di tengah dunia ini sebagai

bentuk manifestasi Kerajaan Allah. Pernyataan Paulus dalam Perjanjian Baru, menasihatkan jemaat “*Jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan*” (2 Tesalonika 3:10b). Jadi bekerja merupakan anugerah dan panggilan bagi orang Kristen. Jika dikaitkan dengan bisnis dalam pandangan etika Kristen, maka harus berdasar pada prinsip Alkitab yang diterapkan di dalam menjalankan bisnis tersebut. Namun, seringkali orang menemukan pertentangan ketika ia akan menerapkan firman Tuhan dalam bisnisnya (karena tujuan dari bisnis, salah satunya adalah meraih keuntungan). Di dalam usaha untuk mendapatkan keuntungan tersebut, maka muncullah berbagai macam motif dan metode yang berbeda-beda.

Apabila etika Kristen dikaitkan dengan dunia ekonomi, hendaknya dihubungkan dengan kebenaran Ilahi yang terkait dengan ekonomi, bisnis, serta perilaku di dalamnya (dapat disebut dengan etika bisnis secara kristiani). Kepantasan dan ketidakpantasan dalam berbisnis serta sebagai pelaku ekonomi tentu merupakan sebuah unsur yang harus ditemukan di dalam etika Kristen tentang ekonomi. Myron Ruth dalam bukunya “*Lord of The Market Place*” yang dikutip oleh Parapak, berbicara tentang Tuhan sebagai *Businessman*², Tuhan berbicara tentang penanaman biji dan penuaian (Kej. 8:22), berbicara tentang penggajian (Yak. 5:4) dan lain-lainnya. Pada mulanya Tuhan juga telah memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk mengolah dunia ini, yang tentunya itu juga merupakan praktik ekonomi (bdk. Kej. 1:28). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa apapun yang dilakukan atau dikerjakan di

² Jonathan Parapak, *Pembelajar & Pelayan* (Jakarta : Institut Dharma Mahardika, 2002)

dalam dunia ini; termasuk ekonomi atau bisnis, harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Semua harus diarahkan bagi kesejahteraan manusia, yang merefleksikan gambar Allah. Rasul Paulus menegaskan bahwa apapun yang dikerjakan harus dilakukan seperti untuk Tuhan (Kol 3:23).

Dalam tindakan ekonomi yang dalam salah satu praktiknya adalah kegiatan bisnis, umumnya dan pada dasarnya mencakup kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi suatu barang dan jasa. Oleh sebab itu, seorang pelaku ekonomi, dalam hal ini adalah bisnis, pasti masuk dalam pertanyaan jenis apa bisnis yang dijalankan. Di sinilah, seorang pelaku ekonomi sudah diperhadapkan pada suatu keputusan yang memiliki nilai etis. Seorang Kristen menghadapi alternatif yang demikian harus dibimbing oleh kebenaran Ilahi, dan di sinilah etika Kristen itu terlihat. Ketika seorang pelaku ekonomi atau bisnis bertanya manakah pilihan yang dapat mengantarkan manusia pada kebaikan; dengan demikian, dapat dilihat bahwa ekonomi dalam praktiknya tidak berjalan mudah dan mulus dalam menghadapi berbagai situasi yang akan dihadapi.

Dalam kurun waktu satu dekade terakhir, setidaknya ada lima generasi yang ada di dunia saat ini. Setiap generasi ini memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing. Salah satu generasi yang menjadi sorotan adalah generasi *millennial* karena mereka dianggap generasi paling produktif saat ini dan memegang peranan penting bagi kemajuan teknologi dan kehidupan, serta membawa masa depan Indonesia untuk beberapa tahun ke depan. Generasi Y atau yang lebih akrab dengan sebutan generasi *millennial* ini adalah generasi yang lahir di saat teknologi sedang berkembang pesat. Kehadiran komputer, *video games*, *gadget*, dan *smartphone* yang tersambung dengan kecanggihan internet membuat

generasi ini mudah mendapatkan informasi secara cepat dan sebagainya. Generasi *millennial* ini adalah sumber daya manusia dengan potensi yang luar biasa, yang sangat diperlukan pada masa ini; dimana teknologi komunikasi menjadi yang terdepan.

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis hasil Sensus Penduduk Tahun 2020 (SP2020) pada Kamis (21/1/2021).³Jumlah penduduk Indonesia hingga September 2020 tercatat sebanyak 270, 20 juta jiwa, bertambah 32,56 juta jiwa dibandingkan sensus penduduk 10 tahun lalu. Dalam rilistersebut disebutkan bahwa komposisi penduduk di Indonesia didominasi oleh generasi Z dan generasi Y alias *millennial* dengan masing-masing sebanyak 27,94% dan 25,87%. Generasi Z adalah mereka yang lahir pada 1997-2012 dan generasi *millennial* lahir pada tahun 1981-1996 serta memiliki beberapa karakteristik yang menonjol, yaitu internet, *gadget* dan media sosial.

Seiring perkembangan zaman, ada banyak generasi muda yang kehilangan moral atau karakter. Melihat perkembangan zaman yang ditandai dengan berkembangnya teknologi dan gayahidup, ternyata turut mengubah karakter anak-anak Kristen. Teknologi adalah sesuatu yang positif jika digunakan sesuai dengan fungsinya, tetapi akan menjadi negatif jika digunakan tanpa memperhatikan batasan-batasan normatif. Gaya hidup serba instan juga telah mengubah karakter seorang anak; ia tidak melihat lagi sesuatu berdasarkan proses, tetapi lebih melihat segala sesuatu dari hasil akhir.⁴ Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat

³ <https://www.bps.go.id/news/2021/01/21/405/bps--270-20-juta-penduduk-indonesia-hasil-sp2020.html>

⁴ Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *Kurios* 2, no. 1 (2014): 62– 69. 62-63

dibayangkan betapa bahayanya kemajuanteknologi jika tidak digunakan dengan baik. Hal ini dapat membawa krisis moral bagi generasi masa kini sehingga dibutuhkan peran dari Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk membangun karakter generasi *millennial*. Kemajuan zaman juga berpotensi membawa krisis moral dalam kehidupan generasi *millennial*; oleh karena itu peran PAK dibutuhkan untuk membentuk karakter generasi *millennial* saat ini atas dasar iman kepada Yesus Kristus, sehingga masalah krisis moral dapat teratasi.

Dalam kehidupan religius, generasi era *millennial* ini bersikap curiga terhadap segala bentuk otoritas dalam masyarakat, termasuk agama yang dogmatis. Mereka mencurigai segala institusi yang mengklaim punya segala jawaban, tidak serta-merta meyakini pembicaraan yang berada di luar lingkup pemikiran dan pengalaman mereka, memiliki sikap yang amat relatif tentang kebenaran, tidak ada kebenaran objektif dan dogmatis serta kebenaran selalu “*kebenaran menurut siapa*”. Meskipun demikian, generasi era ini memiliki semacam kegandrungan terhadap agama-agama dan menemukan kembali manfaat nilai-nilai rohani bagi kehidupan; tetapi agama yang dimaksud bukanlah agama-agama institusional-konvensional, melainkan agama yang berpusat pada kepentingan subjektif.⁵ Orang-orang muda ini menyukai perkumpulan rohani yang penuh dengan musik, kelompok doa yang menawarkan kesembuhan fisik dan psikis, serta organisasi rohani yang menawarkan tenaga dalam. Dalam kultur seperti ini terjadi privatisasi iman; iman menjadi urusan pribadi. Orang mungkin beragama Kristen, namun menurut kebutuhan pribadinya, mereka mengambil nilai-

⁵ Putranto C., *Mempertimbangkan Alam Pikiran Awal Abad ke-21 ke dalam Bahasa Pewartaan*, dalam B. A. Rukiyanto (ed.), *Pewartaan di Zaman Global* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 173.

nilai yang dianggapnya cocok dan mengabaikan nilai-nilai lain yang tidak sesuai dengan keinginannya. Apa yang cocok hari ini mungkin tidak cocok lagi esok dan bisa ditinggalkan sesukanya. Orang menghayati iman secara fragmentaris, untuk kepentingan hari ini dan mengabaikan nilai-nilai transendental yang bersifat absolut.

Berdasarkan uraian tentang kondisi di atas, jelas terlihat dibutuhkannya Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai dasar dan menjadi pusat pendidikan keimanan/religiusitas bagi generasi *millennial* dalam hal belajar tentang pengetahuan Alkitab dan sekaligus menjadi tempat sosialisasi untuk belajar hidup sesuai nilai kristiani serta menjadi tempat pelatihan sebagai saksi Kristus di tengah dunia. Pentingnya pembinaan dan pengaruh PAK bagi generasi *millennial* tersebut disebabkan oleh adanya berbagai macam isu seputar praktik etika dalam berbisnis yang berpengaruh bagi kaum muda *millennial*. Terkadang, adanya praktik penyimpangan sehubungan dengan kehidupan yang tidak sesuai dengan etika Kristen menjadi suatu budaya bagi generasi muda *millennial*, sehingga menjadi suatu gaya hidup yang dianggap hal biasa; tanpa memikirkan dampak bagi dirinya di masa kini dan masa yang akan datang. Kurangnya pembinaan melalui PAK yang berkaitan dengan pengajaran seputar etika bisnis dengan praksis pajak, riba dan suap yang hendaknya dipahami dari sisi iman Kristen kepada generasi muda gereja. Materi tersebut berhubungan dengan etika Kristen di dalam praktik etika bisnis dan pengelolaan bisnis yang benarsesuai etika Kristen yang dilandasi kebenaran Firman Tuhan. Dengan demikian, maka melalui penyelenggaraan PAK diharapkan dapat menolong generasi muda untuk memahami dan menaati desain Allah serta tujuan Allah menciptakan hidup

mereka. Ada komitmen yang serius yaitu memikirkan dengan benar dan mendalam bagaimana membangun kehidupan berdasarkan Alkitab. Inilah arti Pendidikan Agama Kristen yang sesungguhnya. Di dalam kitab 2 Timotius 3 : 1 – 5 kembali diingatkan akan ada masa dimana manusia lebih mementingkan: individualis (cinta diri), materialis (hamba uang), antagonis (pemberontak), anarkis (perusak), egois (*all about me*), hedonis (hamba nafsu), religiusitas (agama asesoris) dan ini semua harus diingatkan kepada generasi muda agar tidak terjebak dalam kondisi seperti demikian! Berdasarkan semua uraian di atas, maka penulis mengambil topik penelitian: **Pengaruh Pendidikan Agama Kristen terhadap Praktik Etika Bisnis dalam Praksis Pajak, Riba dan Suap pada Generasi Millennial.**

B. Fokus Masalah

Penelitian fokus pada pengaruh Pendidikan Agama Kristen terhadap praktik etika bisnis. Penulis akan menganalisis tentang praktik etika bisnis tersebut dalam praksis pajak, riba dan suap melalui pemberian kuesioner melalui *google form* kepada usia generasi *millennial* di berbagai gereja. Selanjutnya, penulis akan menganalisis berdasarkan hasil kuesioner sejauh mana generasi *millennial* menerapkan praktik etika bisnis sesuai Pendidikan Agama Kristen yang sudah diterimanya.

C. Rumusan Masalah

1. Sejauhmana PAK efektif dalam meningkatkan religiusitas generasi *millennial*?
2. Bagaimana PAK berpengaruh terhadap praktik etika bisnis dengan religiusitas sebagaimoderasi?
3. Sejauhmana religiusitas menentukan karakter generasi *millennial*?
4. Bagaimana PAK berpengaruh terhadap praktik etika bisnis dengan karakter generasi *millennial* sebagai moderasi?
5. Sejauh mana pengaruh Pendidikan Agama Kristen terhadap praktik etika bisnis dalam praksis pajak, riba dan suap pada generasi *millennial*?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengukur sejauhmana PAK efektif dalam meningkatkan religiusitas.
2. Untuk menganalisis bagaimana PAK berpengaruh terhadap praktik etika bisnis dengan religiusitas sebagai moderasi.
3. Untuk mengukur sejauhmana religiusitas menentukan karakter generasi *millennial*.
4. Untuk menganalisis bagaimana PAK berpengaruh terhadap praktik etika bisnis dengankarakter generasi *millennial* sebagai moderasi.
5. menganalisis sejauh mana pengaruh Pendidikan Agama Kristen terhadap praktik etika bisnis dalam praksis pajak, riba dan suap pada generasi *millennial*.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi pengembangan disiplin ilmu terhadap dunia akademis berupa kajian ilmiah dan menambah perbendaharaan pengetahuan Pendidikan Agama Kristen terhadap praktik etika bisnis dalam praksis pajak, riba dan suap pada generasi *millennial*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diwujudkan menjadi bahan untuk referensi Pendidikan Agama Kristen dalam mengamati religiusitas dalam menentukan karakter generasi *millennial* di dalam praktik etika bisnis dengan berbagai variabel yang berhubungan dengannya.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi gereja; hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan evaluasi tentang pengaruh Pendidikan Agama Kristen terhadap praktik etika bisnis dalam praksis pajak, riba dan suap pada generasi *millennial*.
- b. Bagi pengurus gereja; penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk terus memperlengkapi generasi *millennial* dalam hal mengajarkan praktik etika bisnis.

- c. Bagi penulis selanjutnya; hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penulis yang hendak melakukan penelitian serupa tentang Pendidikan Agama Kristen dan praktik etika bisnis.

F. Kebaharuan Penelitian (novelti)

Kajian literatur merupakan salah satu tahapan yang harus ditempuh sebelum melakukan riset. Proses ini dilakukan untuk mengetahui posisi riset pada sebuah topik atau bidang ilmu tertentu, sejak awal mula hingga perkembangannya saat ini. Salah satu cara untuk mengambil dan menganalisis sitasi akademik adalah dengan menggunakan aplikasi *Publish or Perish (PoP)*. *PoP* juga dirancang membantu akademisi dan penulis/peneliti untuk mempresentasikan dampak penelitian yang dilakukan; hal ini dapat membantu penulis untuk menemukan kebaruan/*novelty*. *Novelty* adalah unsur kebaruan atau temuan dari sebuah penelitian.

Dalam mengetahui kebaruan, penulis hendaknya mengetahui dahulu spektrum keilmuan yang ditekuninya; khususnya di bidang PAK yang kajiannya mendalam dan memiliki nilai kebaruan bagi ilmu pengetahuan. Dicantumkannya penelitian terdahulu dan relevan adalah untuk mengetahui bangunan keilmuan yang sudah dilakukan oleh orang lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan benar-benar baru dan belum diteliti oleh orang lain. Penelitian terdahulu dan relevan ini akan bermakna jika topik penelitian yang digunakan sebagai bahan pertimbangan, bersinggungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Biasanya penelitian terdahulu yang digunakan adalah penelitian yang terkait langsung dengan penelitian yang sedang dilakukan. Berikut ini penulis sajikan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai topik yang terkait dengan

penelitian penulis:

TABEL 2. 1 PENELITIAN TERDAHULU

Judul, Penulis, Tahun Terbit	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
Etika Bisnis Suatu Kajian Nilai dan Moral dalam Bisnis, Gustina, 2008.	Mengetahui bahwa profit bukanlah segalanya di dalam praktik bisnis dan tetap harus memperhatikan nilai dan moral yang ada di perusahaan tersebut.	Kualitatif	Bisnis akan berlangsung lama apabila sebuah perusahaan dapat menerapkan etika bisnis yang baik karena bisnis yang memiliki prinsip yang kuat dapat memperoleh rasa percaya oleh perusahaan.
Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya, Sonny Keraf, 2010.	Menekankan bahwa perlunya membangun citra bisnis sebagai profesi luhur dan harus selalu dilestarikan.	Kualitatif	Etika bisnis akan sulit memiliki tempat dan relevansi bagi mereka yang hanya berpikir tentang bisnis hari ini dan hanya berpikir tentang keuntungan sesaat.
Etika Bisnis Ditinjau dari Perspektif Alkitab, Jacky Latupeirissa, 2019.	Mengetahui sejauh mana anak-anak Tuhan berperandalam bisnis dan menjalankan bisnis sesuai dengan prinsip Alkitabiah.	Kualitatif	Orang-orang dunia melakukan bisnis sebagai tujuan dan sebagai ukuran dari keberhasilan hidup mereka dan seringkali tanpa melibatkan Tuhan. Berbeda dengan orang Kristen, bisnis dalam kekristenan tidak dapat dilepaskan dari keimanan dan campur tangan Tuhan.
Perspektif Teologis terhadap Etika Bisnis Kristen, Malik Bambang, 2019.	Menekankan perlunya ada etika yang mengatur tindakan manusia dalam melakukan kegiatan bisnis mereka berdasarkan kebenaran firman Tuhan.	Kualitatif	Kegiatan bisnis tidaklah sejahat atau sekotor seperti pada pandangan segelintir orang, tidak sedikit orang yang sudah sukses dalam bisnis yang terus bercermin pada Alkitab sebagai pedoman hidup dan usaha mereka, dan kegiatan bisnis adalah suatu panggilan Allah dalam dunia pekerjaan untuk menatalayani dunia ini menjadi lebih baik untuk kemuliaan Allah.

Sumber: Diolah oleh Penulis

Berdasarkan tabel di atas tentang perilaku etika bisnis; pada jurnal pertama, kedua, ketiga, dan keempat dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan suatu bisnis perlu adanya penerapan etika, sehingga bisnis yang dijalankan dapat berlangsung dengan lama. Berdasarkan hasil penelitian dari jurnal pertama, dapat dikatakan bahwa bisnis tidak hanya memikirkan profit yang

diperoleh tanpa memperhatikan nilai dan moral. Dengan adanya sikap dan perilaku di dalam berbisnis maka akan sangat membantu seseorang untuk mencapai kesuksesan dan bisnis dapat bertahan lama. Di dalam jurnal kedua, dapat dikatakan bahwa etika bisnis mengajak para pelaku bisnis mewujudkan citra dan manajemen bisnis yang baik (etis); etika bisnis akan sulit memiliki tempat dan relevansi bagi mereka yang hanya berpikir tentang bisnis hari ini dan hanya berpikir tentang keuntungan jangka pendek. Hal ini sekaligus menghindari citra buruk dunia bisnis sebagai kegiatan merugikan konsumen dan hanya menguntungkan pengusaha. Kegiatan bisnis mempunyai implikasi etis, dan oleh karenanya membawa serta tanggungjawab etis bagi pelakunya.

Dalam jurnal ketiga dikatakan bahwa adanya perbedaan praktik bisnis orang dunia dan anak-anak Tuhan. Orang dunia melakukan bisnis sebagai tujuan dan sebagai ukuran dari keberhasilan hidup mereka dan seringkali tanpa melibatkan Tuhan, sangat berbeda dengan anak-anak Tuhan yang selalu melibatkanNya dalam melakukan praktik bisnis. Terakhir di dalam jurnal yang keempat, diingatkan bahwa setiap pelaku bisnis hendaknya menjauhkan diri daripada tindakan-tindakan dagang yang merugikan orang lain, tindakan penipuan, ketidakjujuran yang bertentangan dengan Alkitab. Sebaliknya para pelaku bisnis melakukan mengutamakan Tuhan, kasih, jujur, adil, bijaksana dan rendah hati.

G. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini susunan penulisan naskah terdiri dari 5 bab, yaitu:

1. Bab I. Pendahuluan
 - 1) Latar Belakang
 - 2) Fokus Masalah: Rumusan Masalah
 - 3) Tujuan Penelitian
 - 4) Manfaat Penelitian
 - 5) Kebaharuan Penelitian (*novelty*)
 - 6) Sistematika Penulisan
 - 7) Definisi Istilah
2. Bab II. Tinjauan Pustaka (Teoritis dan Teologis)
 - 1) Landasan Teoritis dan Teologis
 - 2) Kerangka Konseptual
 - 3) Hipotesis
3. Bab III. Metodologi Penelitian
 - 1) Metode Penelitian
 - 2) Tempat dan Waktu Penelitian
 - 3) Subjek Penelitian
 - 4) Desain Penelitian
 - 5) Teknik Pengumpulan Data
 - a. Teknik Analisis Data
 - b. Hipotesis Statistik
4. Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan
 - 1) Deskripsi Data
 - 2) Analisis Data
 - 3) Tujuan Penelitian/Uji Hipotesis
 - 4) Pembahasan Hasil Penelitian
5. Bab V. Penutup
 - 1) Kesimpulan
 - 2) Implikasi/aplikasi
 - 3) Saran

H. Definisi Istilah

Istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus Sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid
2. Etika Bisnis adalah suatu ilmu untuk mengetahui baik dan buruk, benar atau salah, dari perilaku manusia dalam konteks bisnis.
3. Religiusitas adalah pengabdian terhadap agama dan kesalehan.
4. Pajak adalah pungutan wajib yang dibayarkan oleh rakyat untuk negara dan akan digunakan untuk kepentingan pemerintah dan masyarakat umum; dan bukan untuk kepentingan pribadi.
5. Riba merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dengan meminjamkan uang kepada orang lain dan meminta bunga dari orang tersebut.
6. Suap adalah pemberian atau hadiah yang diterima atau diberikan dengan maksud untuk mempengaruhi secara jahat atau korup.
7. Karakter generasi millennial adalah karakter yang mencirikan generasi yang selalu ingin serba cepat, mudah berpindah pekerjaan dalam waktu/singkat dan dinamis, melek teknologi dan dekat dengan media sosial.